

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Membumikan al-Qur'ân merupakan keniscayaan. Sebagai Kitab Suci terakhir, al-Qur'ân harus menerobos perkembangan zaman, melintasi batas-batas geografis, dan menembus lapisan-lapisan budaya yang pluralistik, karena memang kandungannya selalu sejalan dengan kemaslahatan manusia. Di mana terdapat kemaslahatan, di situ ditemukan tuntunan al-Qur'ân. Sebaliknya, di mana terdapat tuntunan al-Qur'ân, di situ terdapat kemaslahatan.

Namun demikian, al-Qur'ân tidak boleh ditonjolkan sebagai barang antik yang harus dimitoskan, karena hal itu dapat menciptakan jarak antara al-Qur'ân dengan realitas sosial. Al-Qur'ân di satu pihak diidealisasi sebagai sistem nilai sakral dan transendental; sementara di pihak lain realitas sosial yang harus dibimbingnya begitu pragmatis, rasional, dan materialistik. Seolah-olah, nilai-nilai al-Qur'ân yang dialamatkan untuk manusia berhadapan dengan realitas itu.<sup>1</sup>

Berbagai upaya para ulama dalam mengartikulasikan nilai-nilai al-Qur'ân di dalam kehidupan masyarakat. Upaya untuk memahami makna al-Qur'ân muncul sejak ayat-ayatnya diterima Nabi Muhammad pada tahun 610 M. Usaha pemahaman tersebut kemudian dikenal dengan Tafsir, yaitu suatu studi yang teratur memahami makna al-Qur'ân, mulai dari huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat hingga surah per surah. Ada yang melakukannya dengan tafsir ayat dengan ayat, ada juga dengan ayat dengan hadits. Ada pula dengan pendekatan pemikiran (*bi al-ra'yi* atau *bi al-ma'qûl*) ada juga dengan *bi al-ma'tsûr*. Namun, dalam pendekatan modern, tafsir kemudian berkembang seiring dengan perhatian non-Muslim atau terutama Barat (Orientalis) dalam studi tafsir.<sup>2</sup>

Tafsir al-Qur'ân merupakan sebuah keniscayaan bagi umat Islam, baik yang berbahasa Arab maupun selainnya. Semua umat memerlukan tafsir al-Qur'ân

---

<sup>1</sup> Andi Faisal Bakti, "Paradigma Andrew Rippin Dalam Studi Tafsir," *JSQ* 1, no. 2 (2006): 64.

<sup>2</sup> Mulyadhi Kartanegara, "Tafsir Sufistik Tentang Cahaya; Studi Atas Kitab Misykât Al-Anwâr Karya Al-Ghazâlî," *JSQ* 1, no. 1 (2006): 19.

karena alasan kebutuhan untuk memperoleh informasi dan penjelasan tentang maksud yang terkandung dalam al-Qur'ân. Informasi dan penjelasan itu diperlukan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Sarjana-sarjana Muslim telah banyak menghasilkan karya-karya agung di bidang tafsir, dari masa klasik, seperti *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karangan *alThabarî*, *Mafâtîh al-Ghayb* karangan Fakhr al-Din al-Râzî, dan *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl* karangan Mahmûd alZamakhshârî, hingga modern, seperti *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karangan Sayyid Quthb, *Tafsîr al-Marâghî* karangan Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Mîzân* karangan 'Allamah al-Thabathaba'i, dan di Indonesia sendiri seperti *Tafsir al-Mishbâh*, karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Berbagai metode dan pendekatan telah dilakukan oleh mereka, dan telah memperkaya secara signifikan, khazanah penafsiran al-Qur'ân yang kita miliki selama ini.

Ada salah satu yang menarik untuk di bahas. Tafsir al-Qur'an tersebut ditulis oleh seorang yang memiliki gelar al-Ghazali dari Andalusia<sup>3</sup> yang memiliki nama panjang Abû al-Hakam 'Abd al-Salâm bin 'Abd al-Rahmân bin Barrajan *al-Lakhmî al-Ifrîqî* atau yang lebih dikenal sebagai Ibn Barrajan.<sup>4</sup> Tafsir Ibn Barrajan memang tidak semashur dengan tafsir-tafsir klasik lainnya, hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkajinya.

Ibnu Barajân, seorang tokoh penting dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, dikenal karena pendekatannya yang khas dalam memahami dan menafsirkan teks suci Islam. Salah satu contoh yang mencolok dari corak penafsirannya adalah ketika dia menafsirkan Surah Al-Fatihah, surah pembuka dalam Al-Qur'an, sebagai

---

<sup>3</sup> Andalusia, Andalucía Spanyol, comunidad autónoma (komunitas otonom) dan wilayah bersejarah di Spanyol, meliputi provinsi (provinsi) Huelva, Cádiz, Sevilla, Málaga, Córdoba, Jaén, Granada, dan Almería. Wilayah paling selatan Spanyol, Andalusia dibatasi oleh komunitas otonom Extremadura dan Kastilia-La Mancha di sebelah utara dan Murcia di sebelah timur, Laut Mediterania di sebelah tenggara, Samudra Atlantik di sebelah barat daya, dan Portugal di sebelah barat. Komunitas otonom Andalusia didirikan oleh undang-undang otonomi pada tanggal 30 Desember 1981. Pemerintahannya terdiri dari dewan eksekutif yang dikepalai oleh seorang presiden dan parlemen unikameral. Ibukotanya adalah Sevilla. Lihat, Vicente Rodriguez, "Andalusia Region, Spain," *Britannica* (Britannica, 2023).

<sup>4</sup> Jose Bellver, "'Al-Ghazālī of Al-Andalus': Ibn Barrajan, Mahdism, and the Emergence of Learned Sufism on the Iberian Peninsula," *Journal of the American Oriental Society* 133, no. 4 (2013).

sebuah kompas spiritual yang mengarahkan perjalanan hidup seorang Muslim. Ketika Ibnu Barajān memasuki penafsiran ayat pertama, "*Bismillahirrahmanirrahim*," dia menganggapnya sebagai kunci spiritual yang membuka pintu rahmat dan kasih sayang Allah. Menurutnya, dengan memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, seorang Muslim akan diberkahi dan dilindungi dalam segala urusannya.

Setelah itu, Ibnu Barajān mengarahkan perhatiannya pada ayat-ayat berikutnya, memecahnya menjadi segmen-segmen yang membawa makna mendalam bagi manusia. Misalnya, ketika dia menafsirkan ayat "*Ar-Rahmanir-Rahim*," Ibnu Barajān menyoroti keagungan dan kelembutan Allah, yang disebut dua kali dengan nama-Nya yang penuh rahmat sebagai pengingat bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu di dunia ini dan di akhirat.

Kemudian, Ibnu Barajān menjelaskan arti dari ayat "*Maliki Yaumid-Din*," menekankan bahwa Allah adalah Penguasa Hari Pembalasan yang adil, yang akan mengadili seluruh makhluk-Nya. Dia kemudian menafsirkan bagian dari surah yang memerintahkan manusia untuk meminta petunjuk dari Allah agar tetap berada di jalan yang lurus. Menurut Ibnu Barajān, ini adalah doa agar Allah memandu manusia ke jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Tafsir Ibnu Barajān tentang Surah Al-Fatihah tidak hanya mengulas makna teks secara literal, tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan penafsirannya tidak hanya mengarahkan pada pemahaman teks secara intelektual, tetapi juga merangsang pemikiran spiritual dan introspeksi pribadi bagi pembacanya.

Analisis karakter penafsiran Ibnu Barajān terhadap Surah Al-Fatihah mengungkap beberapa aspek penting:

1. Kedalaman Spiritual: Ibnu Barajān tidak hanya melihat teks Al-Qur'an secara sekilas, tetapi dia menggali makna-makna spiritual yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatannya mencerminkan pemahaman

yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah dan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Pentingnya Konteks:** Ibnu Barajān memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dia memahami bahwa teks suci ini diwahyukan dalam konteks waktu dan tempat tertentu, dan oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif memerlukan pengetahuan tentang konteks tersebut.
3. **Penggunaan Bahasa:** Ibnu Barajān mahir dalam bahasa Arab dan sastra Islam, yang memungkinkannya untuk meresapi keindahan bahasa Al-Qur'an dan merumuskan penafsiran yang mendalam. Penggunaan bahasa yang tepat memberikan dimensi tambahan pada penafsirannya, memperkaya pemahaman pembaca.
4. **Keselarasan dengan Ajaran Islam:** Meskipun mungkin memiliki interpretasi yang berbeda dalam beberapa hal, penafsiran Ibnu Barajān tetap berada dalam kerangka ajaran Islam yang mapan. Dia tidak mengambil pendekatan yang radikal atau menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi mencoba untuk mengungkapkan makna Al-Qur'an sesuai dengan tradisi dan ajaran yang sudah mapan.
5. **Relevansi Terhadap Kehidupan:** Ibnu Barajān tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga menjelaskan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penafsirannya, dia mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi nyata yang dihadapi oleh umat Islam, memberikan panduan praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, karakter penafsiran Ibnu Barajān mencerminkan kombinasi antara kedalaman spiritual, pemahaman konteks, penguasaan bahasa, keselarasan dengan ajaran Islam, dan relevansi terhadap kehidupan. Pendekatan ini membuatnya menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.

Selama karirnya yang panjang dan produktif, Ibnu Barrajān menulis beberapa karya yang cukup besar. Isi dan judul dari karya-karya ini sering kali menjadi

subjek kebingungan<sup>5</sup>. Hampir semua penulis, biografer, dan cendekiawan abad pertengahan telah mengacaukan jumlah, judul, atau urutan yang tepat dari buku-buku Ibnu Barrajan, dan banyak editor dan cendekiawan Barat dan Arab baru-baru ini telah mereproduksi kesalahan-kesalahan ini. Sebuah analisis formal yang terperinci dari korpusnya, berdasarkan referensi internal yang disediakan oleh Ibnu Barrajan, dengan demikian merupakan titik awal yang sangat diperlukan bagi para sarjana tentang Ibnu Barrajan.<sup>6</sup>

Karya pertamanya adalah *al-Irsyād ilā subul al-rashād* ("Buku Panduan Menuju Jalan Petunjuk"), sebuah buku yang cukup besar tentang kesesuaian antara Al-Qur'an dan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam Ṣaḥīḥ Muslim. Kitab ini dipuji oleh para ahli *ḥadīṣ*, *uṣūlī*, dan penafsir Al-Qur'an, terutama pada periode *Mamlūk*,<sup>7</sup> dan kutipan-kutipan dari kitab ini terus dikutip hingga abad kedua puluh.<sup>8</sup> Irsyād pasti sangat panjang, mungkin mencakup beberapa ratus folio, karena ia menyatakan bahwa ia membahas semua ḥadīṣ yang disebutkan dalam koleksi Muslim. Ibnu Barrajan mungkin menulis *Irsyād* antara tahun 480-490/1087-1096, yaitu ketika ia berusia tiga puluhan, setelah menyelesaikan studi ḥadīṣ di bawah bimbingan Ibnu Manẓūr (w. 469/1077), dan ketika mengajar ḥadīṣ di Sevilla.<sup>9</sup>

Sayangnya, karya ini hilang mungkin karena tafsīr utama Ibnu Barrajan, yang judul otentiknya adalah *tanbīh al-afḥām ilā tadabbur al-Kitāb al-Ḥakīm wa-ta'arruf al-āyāt wa-al-naba' al-‘aẓīm*, secara keliru dinamai *al-Irsyād* oleh para penyalin pada suatu masa di akhir abad keenam atau keduabelas. Kesalahan ini mungkin terjadi karena Ibnu Barrajan tidak menyebutkan judul tafsīrnya dalam pendahuluan, yang menjelaskan mengapa para penyalin dan sarjana di kemudian hari tidak pernah menemukan judul otentik dari tafsīr utama tersebut. Akibatnya,

<sup>5</sup> Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī Li-l-Fatāwī* (Beirut: Dāral-Fikr li-l-Ṭibā'a wa-l-Nashr, 2004), 195.

<sup>6</sup> Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitābal-'Arabī, 1999), 258.

<sup>7</sup> Mamluk, juga dieja Mameluke, tentara budak, anggota salah satu pasukan budak yang dibentuk pada era Abbasiyah yang kemudian memenangkan kendali politik atas beberapa negara Muslim. Di bawah kesultanan Ayyubiyah, para jenderal Mamluk menggunakan kekuatan mereka untuk membangun dinasti yang memerintah Mesir dan Suriah dari tahun 1250 hingga 1517. Nama ini berasal dari kata Arab yang berarti budak. Lihat Adam Zeidan, "Mamluk Islamic Dynasty," *Britannica* (Britannica, 2023).

<sup>8</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī Li-l-Fatāwī*.

<sup>9</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Ḥāwī Li-l-Fatāwī*, 196.

para penguasa Andalusia seperti Qurṭubī (w. 671/1273) mencampuradukkan kedua karya tersebut dan secara keliru mengutip *Tanbīh* sebagai tafsir *Irsyād al-Dīn*.<sup>10</sup>

Kitab tafsir yang dirubah menjadi kitab *Irsyād*. Judul otentik dari karya pertama Ibn Barrajan tersimpan dengan baik di dalam sebuah manuskrip keluarga yang berbeda, yang kemudian jatuh ke tangan para ulama *Mamlūk* Mesir, Zarkasyī (w. 794/1391) dan Suyūṭī (w. 910/1505), yang keduanya mengenal *Irsyād* sebagai sebuah buku tentang konkordansi Al-Qur'an-ḥadīth, bukan tafsir. Dengan adanya perbedaan dalam tradisi manuskrip, ada alasan untuk menduga bahwa salinan asli *Irsyād* bertahan di perpustakaan manuskrip di bawah pengarang atau judul yang berbeda.<sup>11</sup>

Kekeliruan karena tercampuaduknya dua karya Ibnu Barrajan antara kitab *Tanbih* dengan kitab *Irsyadnya* tersebut dibantahkan oleh pernyataan dari Ibn al-Zubayr (wafat 708/1308) menggambarkan *Irsyād* secara akurat.

Ibn al-Zubayr menyatakan bahwa Ibn Barrajan menulis buku al-Irsyād yang di dalamnya ia berusaha mengekstrak Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj (w. 261/875) dari Kitab Allah. Yakni, terkadang ia menunjukkan kepada Anda [bagaimana] sebuah ḥadīṣ [dapat diambil] dari lafazh ayat Al-Qur'an, atau dari makna yang dimaksudkan atau maksud ayat, atau dari isyarat (*isyārah*) ayat, atau dari gabungan dua ayat yang berurutan atau terpisah, atau dari beberapa ayat, dan seterusnya. Isi kitab ini dengan setia mencapai tujuannya [untuk menunjukkan kesesuaian ḥadīth dengan Al-Qur'ān], dengan cara yang memungkinkan Anda untuk melihat gambaran Allah tentang nabi-Nya, yang tidak berbicara tentang keinginannya sendiri (Q 53:3) (*wa-mā yanṭiqu 'an al-hawā*).<sup>12</sup>

Sedangkan untuk dua tafsir Al-Qur'annya tampaknya ditulis oleh Ibnu Barrajan pada usia 60-an dan 70-an. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa kitab *Irsyad* dengan tafsirnya ditulis secara berbeda. Sejatinya, bahwa *Tanbīh al-afḥām ilā tadabbur al-kitāb al-ḥakīm wa-ta'rif al-āyātwa-l-naba'āl-'aẓīm*, ditulis antara

<sup>10</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Hāwī Li-l-Fatāwī*.

<sup>11</sup> *Irsyād* dapat muncul sebagai Tafsīr al-Irsyād palsu yang belum dikatalogkan, atau di antara tafsīr-tafsīr yang tidak dikatalogkan dalam koleksi ḥadīth Muslim. Lihat Yousef Casewit, "A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan," *Al-Abḥath*, no. 60–61 (n.d.): 126.

<sup>12</sup> Ahmad B. Ibrahim Ibn Al Zubayr, *Ṣilat Al-Ṣila* (Wizarat al-Awqaf wa-l-Su'un al-Islamiyya, 1993), 31–33.



tahun 515-525 hijriah/1121-1130 Masehi ketika Ibnu Barrajan berusia 65 hingga 75 tahun, dan *Īdāh* mungkin ditulis setelahnya.<sup>13</sup>

Dugaan semakin kuat bahwa kitab tafsir *Tanbīh* salah diberi nama *al-Irsyād* oleh seorang juru tulis pada akhir abad keenam/dua belas. Akibatnya, sebagian besar manuskrip *Tanbīh* di Istanbul dan Konya diberi judul *al-Irshād fī tafsīr al-qur'ān*. Bahkan karya itu juga disebut *Tafsīr 'Abd al-Salām al-musammā bi-l-Irshād*, atau *Tafsīr al-Qur'ān li-Ibn Barrajan*, dan jarang sekali yang berjudul *Tanbīh al-Furqān*. Sayangnya, kesalahan penulisan ini dikanonisasi oleh para penulis biografi yang muncul setelah Ibn al-Zubayr sekitar tahun 708 hijriah /1308 masehi, sehingga membuat *Irshād* yang otentik pada konkordansi ḥadīṣ-Qur'ān menjadi usang selama beberapa abad, dan baru muncul kembali pada periode *Mamlūk*. Hingga hari ini, sebagian besar literatur modern dan terutama literatur sekunder Barat, - dengan pengecualian beberapa penulis, seperti Gonzalez - terus mengacaukan kedua judul tersebut.<sup>14</sup>

Kitab tafsir dengan judul *Tanbīh* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "Peringatan bagi Akal untuk Merenungkan Kitab yang Bijaksana dan Pengenalan Simbol-simbol dan Gelombang yang Luar Biasa [Hari Kiamat]"; *Tanbīh* merupakan salah satu karya tafsir yang paling penting dan paling sedikit diketahui oleh umat Islam di dunia Barat. Dalam *Tanbīh*, Ibn Barrajan mengutip *Sharḥ* dan *Irsyād*.<sup>15</sup> *Tanbīh* terdiri dari sekitar 800 folio; lima jilid dalam edisi cetak al-Mizan. Popularitas dan kemasyhuran *Tanbīh* dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang masih ada di perpustakaan-perpustakaan Eropa, Arab, dan terutama Turki. Banyak salinan yang masih ada, terutama di perpustakaan-perpustakaan Turki, secara keliru diberi judul *al-Irsyād* atau *Tafsīr al-Irsyād*, atau secara umum sebagai *Tafsīr Ibn Barrajan* karena alasan-alasan yang telah dijelaskan di atas. Diduga, teks-teks ini berasal dari salinan *Tanbīh Murrākushī*, yang ditransmisikan oleh murid ḥadīth Ibn Barrajan, Qanṭarī, yang dengan setia meriwayatkan karya gurunya

<sup>13</sup> Casewit, "A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan," 136.

<sup>14</sup> Casewit, "A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan."

<sup>15</sup> Dalam *Tanbīh*, *Sharḥ asmā' Allāh al-Ḥusnā* cukup sering dikutip. Lihat Abū al-Ḥakam 'Abd al-Salām bin 'Abd al-Raḥmān bin Barrajan al-Lakhmī Al-Ifrīqī, "Tanbīh," in *Tanbīh*, ed. Muḥammad bin 'Abd al-Qādir Al-Jīlānī (Bairut,: dar al-fikri, n.d.), 161.

dan juga Sharḥ ke lingkaran Abū Madyan di Afrika Utara. Ada sejumlah manuskrip *Tanbīh* yang masih ada dan tersedia dalam bentuk cetak modern.<sup>16</sup>

Tak lama setelah menyelesaikan *Tanbīh*, Ibn Barraḡān menulis tafsir Al-Qur'an kecil dan tambahannya yang berjudul *Īdāḥ al-Hikma bi Aḥkām al-Ibra*. Judul karya ini dapat diterjemahkan dengan lebih tepat sebagai "Penjelasan Hikmah Menurut *Tanbīh*"<sup>17</sup> yang tersedia dalam bentuk cetakan modern. Tak lama setelah menyelesaikan *Tanbīh*, Ibn Barraḡān menulis tafsir al-Qur'ān kecil dan tambahannya yang berjudul *Īdāḥ al-Hikma bi Aḥkām al-Ibra*. Judul karya ini dapat diterjemahkan dengan lebih tepat sebagai "Penjelasan Kebijakan Menurut *ʿAyn al-yaqīn*."<sup>18</sup>

Penelitian-penelitian ilmiah ini mencoba untuk melengkapi pemahaman kita tentang status penting yang dinikmati Ibn Barraḡān di antara orang-orang sezamannya pada abad keenam/dua belas di al-Andalus, serta perannya dalam membentuk dan menyebarkan paham sufisme mistik di wilayah tersebut melalui karya-karyanya,<sup>19</sup> termasuk dalam karya tulis tafsirnya yang berjudul *Tanbīh al-afḥām ilā tadabbur al-kitāb al-ḥakīm wa-ta'rif al-āyāt wa-l-naba' al-'azīm*.<sup>20</sup>

Namun, penelitian-penelitian yang ada hingga saat ini sangat bergantung pada data yang tidak lengkap dan sering kali saling bertentangan yang diberikan oleh sumber-sumber abad pertengahan. Hingga saat ini, karya-karya Ibn Barraḡān sendiri masih belum dieksplorasi dengan cermat untuk mendapatkan fragmen-fragmen

<sup>16</sup> Ibn Barraḡān, "Al-Tafsīr Al-Ṣūfī Li-l-Qur'ān Li-Abī Al-Ḥakam," in *Tanbīh Al-Afḥām Ilā Tadabbur Al-Kitāb Al-Ḥakīm Wa-Ta'rif Al-Āyāt Wa-l-Naba' Al-'azīm*, ed. Muḥammad Al-'Adlūnīal-Idrīsī, 2nd ed. (Casablanca: Dār al-Thaqāfa, 2011).

<sup>17</sup> Casewit, "A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barraḡān," 137.

<sup>18</sup> Tafsīr al-Tanbīh pertama kali dibuat oleh ulama Maroko Muḥammad al-'Adlūnīal-Idrīsī, yang menerbitkan bagian kedua (surah 17-114) dalam dua jilid pada tahun 2011 dengan rujukan ḥadīth yang dikutip dengan cermat. (Ibn Barraḡān, al-Tafsīr al-ṣūfī li-l-qur'ān li-Abī al-Ḥakam b. Barraḡān (wafat 536 H), aw Tanbīh al-afḥām ilā tadabbur al-kitāb al-ḥakīm wa-ta'rif al-āyāt wa-l-naba' al-'azīm, 2 jilid, ed. 'Adlūnī (Casablanca: Dār al-Thaqāfa, 2011)). Sayangnya, edisi ini hanya mengandalkan MS Munich Aumer 83 yang tidak lengkap, karena editor pada saat itu tampaknya tidak mengetahui adanya salinan naskah lain yang masih ada Barraḡān, "Al-Tafsīr Al-Ṣūfī Li-l-Qur'ān Li-Abī Al-Ḥakam."

<sup>19</sup> Bellver, "'Al-Ghazālī of Al-Andalus': Ibn Barraḡān, Mahdism, and the Emergence of Learned Sufism on the Iberian Peninsula."

<sup>20</sup> Casewit, "A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barraḡān."



berharga berupa informasi kontekstual dan biografis historis.<sup>21</sup> Membangun dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang Ibn Barrajan, penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis secara khusus tentang tafsir yang ditulis oleh Ibn Barrajan atau dalam kitab yang berjudul *Tanbīh al-afhām ilā tadabbur al-kitāb al-ḥakīm wa-ta'rif al-āyātwa-l-naba'āl-'azīm*, dengan nama lainnya *al-Irshād fī tafsīr al-qur'ān*, *Tafsīr 'Abd al-Salām al-musammā bi-l-Irshād*, atau *Tafsīr al-Qur'ān li-Ibn Barrajan*.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berkaitan dengan khazanah intelektual tafsir Ibnu Barrajan penting untuk dilakukan karena hal itu berangkat dari masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Ibnu Barrajan merupakan ulama terkemuka, sehingga digelar “al-Ghazali dari Andalusia. Hal itu karena karya yang dimilikinya itu cukup besar. Namun, hampir semua penulis, biografer, dan cendekiawan abad pertengahan telah mengacaukan jumlah, judul, atau urutan yang tepat dari karya Ibnu Barrajan, dan banyak editor dan cendekiawan Barat dan Arab baru-baru ini telah mereproduksi kesalahan-kesalahan ini.
2. Kekeliruan karena tercampuaduknya dua karya Ibnu Barrajan antara kitab *Tanbīh al-afhām ilā tadabbur al-kitāb al-ḥakīm wa-ta'rif al-āyātwa-l-naba'āl-'azīm* dengan kitab *Irsyadnya*.
3. Karya-karya Ibn Barrajan sendiri termasuk kitab Tafsirnya masih belum dieksplorasi dengan cermat untuk mendapatkan fragmen-fragmen berharga berupa informasi kontekstual dan biografis historis.

## C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka fokus kajian pada penelitian ini ialah mengenai metodologi Tafsir Ibnu Barrajan. Bahasan dalam penelitian ini telah dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

---

<sup>21</sup> Casewit, “A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan.”

1. Bagaimana metode penafsiran Ibnu Barrajan dalam Kitab Tafsir Tanbihul Afham?
2. Bagaimana corak penafsiran Ishari Ibnu Barrajan dalam Kitab Tafsir Tanbihul Afham?
3. Bagaimana penafsiran Surat Al-Baqarah dan Ali Imran menurut Ibnu Barrajan dalam Kitab Tafsir Tanbihul Afham?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berorientasi untuk menganalisa tafsir Ibn Barrajan. Tujuan penelitian ini dirincikan ke dalam beberapa bagian. Yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Metode penafsiran Ibnu Barrajan dalam Kitab Tafsir Tanbihul Afham.
2. Corak penafsiran Ishari Ibnu Barrajan dalam Kitab Tafsir Tanbihul Afham.
3. Penafsiran Surat Al-Baqarah dan Ali Imran menurut Ibnu Barrajan dalam Kitab Tafsir Tanbihul Afham.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diekspetasikan untuk memberikan kontribusi secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti yang akan menggunakan penelitian serupa di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, menambah wawasan dan juga sebagai referensi bahan penelitian yang akan datang serta diharapkan mampu menambahkan referensi dan sumbangsih pemikiran dalam penelitian dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai signifikansi praktis untuk beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit kelengkapan terhadap kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dianggap masih belum banyak mengangkat tafsir dari Ibn Barrajan;
- b. Bagi pengkaji Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi objek progresivitas yang lebih luas terkait kajian tafsir Ibn Barrajan di Indonesia;
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait kontribusi dari kajian Tafsir Ibn Barrajan dalam memberikan tafsiran sufistik ataupun mistik.

## F. Kerangka Berpikir

Upaya dalam mengungkap metode tafsir Ibnu Barrajan, penulis mencoba untuk menggunakan beberapa teori yang dianggap cukup pantas dalam merepresentasikan analisa tafsir Ibnu Barrajan antara lain: 1) Analisis Wacana Teun A. Van Dijk 2) Kajian Metode tafsir sufistik. Teori-teori itu diharapkan mampu untuk mengulas uraian secara mendalam, holistic dan komprehensif mengenai tafsir Ibnu Barrajan.

Analisis wacana ditujukan untuk membedah makna dan pesan khusus. Wacana sendiri diartikan suatu usaha pengungkapan makna terselubung dari suatu objek/subyek yang mengungkapkan sebuah pernyataan, dengan mengikuti struktur dari pembaca untuk penafsiran nya.<sup>22</sup>

Analisis wacana aliran positivisme empiris, digunakan untuk gambaran tata bahasa sebuah kalimat. Sedangkan menurut pandangan konstruktivisme, analisis wacana adalah upaya pengungkapan pesan subyek yang tersembunyi dari pengungkapan secara langsung. Fairlouch dan Wodak menyampaikan, pemakaian tuturan, tulisan sebagai bentuk bahasa saat praktik sosial adalah arti dari analisis wacana<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 233.

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 4.

Analisis wacana Teun Van Dijk ini dapat didayagunakan, melalui peninjauan parsial teks-teks wacana yang termuat dari beberapa struktur atau tingkatan yang saling terkoneksi dan memiliki korelasi antara lain: Struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Tingkatannya struktur wacana Teun A. Van Dijk ini dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel di bawah ini:<sup>24</sup>

Berangkat dari upaya untuk memperkaya kajian al-Qur'ân adalah menggunakan metode di luar *mainstream* metodologi yang selama ini digunakan oleh ulama tafsir. Sampai saat ini, tafsir al-Qur'ân yang fenomenal di kalangan masyarakat dilakukan penafsiran secara beruntun dari surat *al-Fâtiḥah* [1] sampai *al-Nâs* [144], surat demi surat, ayat demi ayat, dari kanan ke kiri, berdasarkan susunan surat mushaf yang diyakini bersumber dari ketetapan Nabi Muhammad SAW (*tawqîfî*).

Seluruh tafsir klasik (seperti *Tafsîr al-Thabarî*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr al-Zamakhsharî* dan lainnya) yang bertumpuk itu, dilakukan secara *tahlîlî*. Harus diakui, metode *tahlîlî* dapat memberikan berbagai informasi tentang teks, sejarah, linguistik dan kondisi sosial.

Metode selain dari *tahlîlî* adalah *mawdhû'î*. Metode ini ialah metode yang harus memenuhi langkah-langkah penafsiran *mawdhû'î*. Langkah-langkah penting dalam metode *tafsîr mawdhû'î* ialah mengidentifikasi konteks penggunaan tematica yang dipilih dengan memerhatikan *munâsabah* ayat tersebut, kemudian mengkaji *sabab al-nuzûl*, dan menganalisis apakah ayat-ayat itu 'âm atau *khâsh*, *muthlaq* atau *muqayyad*, *nâsikh* atau *mansûkh*, *muhkam* atau *mutasyâbih*, *makkiyyah* atau *madaniyyah*.<sup>25</sup>

Tafsir al-Qur'ân tradisional juga ada yang dikaji dengan pendekatan disipliner, yang mengikuti klasifikasi keilmuan Islam, seperti disiplin tekstual (al-Qur'ân, Hadis, Tafsir, *Sîrah*/Sejarah dan Fikih), disiplin tekstual-rasional (Teologi/Kalam, Filsafat, *Ushûl Fikih* dan Tasawuf), disiplin rasional (Matematika,

---

<sup>24</sup> Alex. Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 74.

<sup>25</sup> 'Abd al-Ḥayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, h. 62.

Aritmatika, Geometri, Musik, Astronomi, Fisika, Kedokteran, Farmasi, Botani dan Biologi), dan disiplin humaniora (Filologi, Retorika, Geografi dan Sejarah). Istilah disiplin merupakan bentuk terjemahan yang lebih baik dari istilah sains yang hampir sinonim dengan Ilmu Alam. Al-Qur'ân kemudian hanya menjadi subyek pendekatan disipliner tafsir untuk lebih melegitimasi disiplin itu, daripada untuk memahami al-Qur'ân. Al-Qur'ân hanya dimanfaatkan sebagai salah satu alat untuk mengokohkan disiplin itu, dan kemudian disiplin itu digunakan untuk memahami al-Qur'ân. Inilah yang menjadi cikal bakal tafsir tematik.

Namun, dalam kajian penelitian ini akan mencoba pendekatan teori metode tafsir sufistik, hal itu karena Ibn Barrajan merupakan ulama sufi yang menyebarkan nilai-nilai mistisisme. Tentunya, hal ini juga akan berpengaruh pada karya-karya yang diciptakan olehnya, termasuk karya Tafsir Ibn Barrajan itu sendiri.

Metode Tafsir sufistik yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode tafsir sufistik yang dipelopori oleh al-Ghazali yang tertuang dalam kitabnya *Misykât Al-Anwâr*. Setidaknya al-Ghazâlî telah meluaskan, melalui karyanya ini, wawasan kita tentang tafsir, yang selama ini cenderung hanya kepada tafsir lahiriyah saja. Al-Ghazâlî, dengan ini, ingin mengatakan bahwa selain makna lahiriyah, al-Qur'ân juga perlu ditafsirkan secara batiniyah. Karena menurut beliau Nabi pernah bersabda bahwasanya “al-Qur'ân memiliki makna lahir dan batin, batas dan tempat mendaki (*al-mathla*’).<sup>26</sup> Jika kita hanya menafsirkannya secara lahiriah, maka kita akan menjadi kaum literalis, dan ini tidak cukup. Demikian juga, jika kita hanya memakai makna batiniyah, kita akan menjadi kaum batini, yang juga tidak ia sukai. Adapun jalan yang benar adalah yang memperhatikan kedua makna tersebut.

Kalau kita simak tafsir *Misykât al-Anwâr*, tentu kita tahu bahwa ia adalah tafsir batini. Tetapi al-Ghazâlî meminta kita untuk tidak beranggapan bahwa ia memperbolehkan penghapusan makna lahiriah sehingga ia akan berkata, misalnya, bahwa Nabi Musa tidak punya dua terompah dan bahwa ia tidak mendengar Tuhan yang memerintahkannya untuk melepas kedua terompahnya. Tidak, itu terlarang!

---

<sup>26</sup> Muhammad al- Ghazâlî, “Terjemahan David Buchman,” in *Misykât Al-Anwâr*, ed. David Buchman, Terjemah. (Provo, Utah: Brigham Young University Press, 1998), 13.

Yang benar, menurut al-Ghazâlî adalah, “dengan perintah melepaskan dua terompah, Musa memahaminya sebagai melepaskan dua dunia. Dengan begitu Musa melaksanakan perintah tersebut, secara lahiriah dengan melepaskan terompah yang digunakannya, dan secara batiniyah dengan melepaskan dua dunia tersebut. Inilah yang disebut “*crossing over*” yakni menyeberang dari yang satu kepada yang lain dari makna lahir ke rahasia.<sup>27</sup> Dengan demikian ia tidak meninggalkan kedua makna dari ayat tersebut. Mengambil hanya makna batinnya saja, adalah seperti kaum Batiniyah dengan hanya satu mata dan bisa melihat hanya satu dari dua dunia tanpa mengakui kesejajaran antara keduanya atau memahami maknanya. Demikian juga sama kelirunya mereka yang menafikan makna batin al-Qur’ân, seperti kaum zhâhirî. Yang sempurna adalah yang menggabungkan kedua makna tersebut.

Selain terhadap ayat Qur’an, tafsir sufistik juga bisa diterapkan pada Hadis Nabi. Al-Ghazâlî sendiri memberi contoh sebagai berikut. Orang-orang berbeda pendapat, demikian alGhazâlî menulis, ketika mendengar sabda Nabi yang berbunyi. “Malaikat tidak akan masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya ada seekor anjing” tetapi membawa masuk anjing ke dalam rumahnya. Ia berkata: “Makna lahiriah bukan yang dimaksud. Tetapi yang dimaksud adalah singkirkan anjing kemarahan dari rumah hatimu, karena ia akan mencegah masuknya pengetahuan, yang berasal dari cahaya-cahaya malaikat, karena kemarahan adalah roh jahat (*ghawl*) dari daya rasional. Seseorang mengambil makna lahiriahnya, maka ia berkata kepadanya: “Anjing bukan menjadi anjing karena bentuk luarnya, tetapi karena esensinya, yaitu sifat memangsa dan keanasannya. Jika kita perlu menjaga rumah kita, yang merupakan tempat beristirahat seseorang dan tubuh, dari bentuk anjing, maka akan lebih perlu lagi untuk menjaga rumah hati tempat bertirahnya substansi sejati khas manusia dari kejahatan yang serupa dengan anjing.”

Catatan terakhir berkenaan dengan penafsiran sufistik ini adalah pengetahuan apa yang melatar-belakangi penafsirannya itu. Tentu saja sebelum menafsirkan ayat

---

<sup>27</sup> Muhammad al- Ghazâlî, “Terjemahan David Buchman,” in *Misykât Al-Anwâr*, ed. David Buchman, Terjemah, 33.



harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang daya-daya jiwa yang disebutnya “*al-arwâh al-basyariyyah al-nûriyyah.*” Dan kalau dilihat dari deskripsinya, boleh jadi bahwa ia telah banyak belajar dari teori-teori psikologi yang telah berkembang sebelumnya, khususnya oleh para filosof, seperti Ibn Sînâ’ dalam *al-Syifâ’* atau *al-Najâh*, dan sumber-sumber lain yang lebih bersifat sufistik. Dengan demikian kita bisa belajar dari sini, bahwa penafsiran al-Qur’ân, apakah itu bersifat konvensional, sufistik atau filosofis, banyak tergantung pada perkembangan ilmiah pada masanya. Dan kalau al-Ghazâlî bisa menafsirkannya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, maka kemungkinan itu juga bisa kita miliki oleh orang-orang pada masa ini dan di masa yang akan datang, mengikuti irama perkembangan ilmu pengetahuan.

Tabel 1 1  
Kerangka Teori

Teori	Deskripsi	Kegunaan Dalam Penelitian
Analisis wacana Teun A. Van Dijk	Analisis wacana ditujukan untuk membedah makna dan pesan khusus. Wacana sendiri diartikan suatu usaha pengungkapan makna terselubung.	Berguna untuk menganalisa serta mengungkap tabir latar belakang penulisan atau yang termuat dalam tafsir Ibnu Barrajan dengan meninjau elemen teks wacana di dalamnya
Metode Tafsir Sufistik al-Ghazali	Selain makna lahiriyah, al-Qur’ân juga perlu ditafsirkan secara batiniyah. Karena menurut beliau Nabi pernah bersabda	Berguna untuk menganalisa referensi, corak serta metode tafsir yang ada dalam Tafsir Ibnu Barrajan

	bahwasanya “al-Qur’ân memiliki makna lahir dan batin	
--	------------------------------------------------------	--

## G. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis dalam mencari kajian terdahulu tidak dijumpai penelitian yang secara komprehensif membahas terkait khazanah intelektual tafsir Ibn Barrajan dari segi metodologinya. Diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Casewit, Yousef. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang biografi Ibnu Barrajan dan juga karya-karya yang dimiliki olehnya. Dengan demikian judul penelitiannya adalah “*A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan*”.

Dalam penelitian Caseweti bahwa memaparkan tentang kehidupan dan karya-karya mistikus dan penafsir Al-Qur'an terkemuka Andalusia, Abū al-Ḥakam ‘Abd al-Salām bin ‘Abd al-Raḥmān bin Barrajan al-Lakhmī al-Ifriqī, telah menjadi subyek penelitian yang mendapat gelar kehormatan "al-Ghazālī dari Andalus", Penelitian-penelitian ilmiah ini mencoba untuk memberikan penjelasan secara komprehensif terkait Ibn Barrajan, serta perannya dalam membentuk dan menyebarluaskan mistik di wilayah tersebut. Garis besar kehidupan Ibn Barrajan dapat disederhanakan di sini, karena rincian yang relevan telah disajikan di tempat lain. Menurut Caseweti kajiannya akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang Ibn Barrajan, makalah ini menganalisis bukti-bukti historis yang terpisah-pisah yang tersebar di seluruh korpus multi jilid karyanya.<sup>28</sup>

Casewit mengungkapkan bahwa, hermeneutika eksegetis melihat bagaimana Ibn Barrajan menggunakan Alkitab berbahasa Arab tidak secara polemis, tetapi sebagai teks bukti untuk doktrin-doktrin Qur'anis-Symbolisnya. Saya menunjukkan bagaimana "Prinsip Hegemoni Qur'ani" nya, yaitu gagasan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan (termasuk ayat-

<sup>28</sup> Casewit, “A Reconsideration of the Life and Works of Ibn Barrajan.”

ayat Alkitab dan Ḥadīṣ) harus dinilai berdasarkan keselarasannya dengan Al-Qur'an, merupakan prinsip hermeneutika yang ia pegang teguh dalam semua karyanya. Selain itu, karya Ibn Barraḡān tampaknya merupakan karya yang paling awal yang tidak bersifat polemik dengan Alkitab dalam sejarah Islam. Selain menunjukkan cara-cara yang ia gunakan untuk menggunakan materi Alkitab, Casewit menunjukkan bahwa Ibn Barraḡān bersandar pada terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Arab dari Vulgata Latin, dengan demikian menawarkan sekilas pandang ke dalam wilayah yang belum pernah dipetakan dalam studi Alkitab bahasa Arab.<sup>29</sup>

Lalu, Casewit menguraikan ajaran kosmologi utama Ibn Barraḡān dan praktik-praktik spiritual yang diterapkan. Doktrin-doktrin utama yang dianalisa adalah Hamba Universal (*al-‘abd al-kullī*); prinsip korespondensi antara manusia, alam semesta, dan wahyu; Penciptaan yang Berdasarkannya Diciptakan (*al-ḥaqq al-makhlūq bihi al-khalq*); kesatuan hirarkis ontologis; dan simbolisme (āyāt Allāh). Casewit kemudian beralih pembahasan ke praktik spiritualnya, dimulai dengan gagasan intelektual/spiritual *Masarrī* tentang penyeberangan (‘*ibra*) dari yang tampak ke yang tak tampak, serta praktik metodisnya dalam berdoa dan memohon (*dzikir*).<sup>30</sup>

2. penelitian M. Yasin. Dengan judul : Penafsiran Makna Baḥrain Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pendekatan Tafsir ‘Ilmī dan Tafsir Isyārī). Tesis UIN Raden Intan Lampung. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa Makna baḥrain menurut para mufasir terdapat perbedaan pendapat, ada yang menafsirkan bahwa kata baḥrain tersebut bermakna dengan dua lautan, juga ada yang menafsirkan bahwa kata baḥrain itu bermakna baḥru al-sama’ wa baḥru al-arḍ, kedua pendapat itu memiliki argumen yang bisa di korelasikan dengan temuan sains modern. Akan tetapi, penulis lebih cenderung pada pemahaman makna dua lautan, sebab secara tekstual baḥrain artinya adalah dua laut. Hal ini telah dibuktikan oleh scientis oceanografer, di mana di

---

<sup>29</sup> Yousef Alexander. Casewit, “The Forgotten Mystic: Ibn Barraḡān (d. 536/1141) and the Andalusian Muṭabirūn” (Yale University, 2014).

<sup>30</sup> Yousef Alexander. Casewit, “The Forgotten Mystic: Ibn Barraḡān (d. 536/1141) and the Andalusian Muṭabirūn”

Selat Giblartar mereka telah menemukan dua laut, yakni laut Atlantik dan laut Mediterania, dan fenomena tersebut telah diinformasikan di dalam al-Qur'an. Maha suci Allah Pencipta seluruh alam semesta ini, yang telah mengkhabarkan semuanya di dalam kitab suci al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Nabi yang Ummī, di tempat yang jauh dari pesisiran laut yang dikelilingi dengan gurun pasir, akan tetapi al-Qur'an dapat menjelaskan fenomena-fenomena fakta ilmiah yang terdapat di lautan dengan akurat, bukankah hal itu menunjukkan sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an?. Perlu kita ingat pula bahwa al-Qur'an bukanlah buku scientific sebagaimana yang banyak dipahami orang saat ini. al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia, dan sebagai aturan hidup agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad yang lalu itu mengandung berbagai fakta ilmiah yang dengannya para makhluk dapat mengenal Allah dengan segala keagungan-Nya

3. Penelitian Lukman Nol Hakim dan Nur Ismail dengan judul : Tabarruj dan Modernitas: Studi Tematik Surah Al-Ahzab dan An-Nur pada Jurnal IZZATUNA : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 01 No. 01 Tahun 2020. asil dari penelitian menunjukkan bahwa, Wahbah Zuhaili menafsirkan tabarruj sebagai perbuatan seorang wanita yang mempertontonkan perhiasan dan bagian-bagian yang menarik dari tubuhnya kepada lawan jenisnya yang bukan mahramnya, misal mempertontonkan dada juga leher atau memakai kerudung namun membiarkannya menjuntai juga terbuka dan tanpa mengikatnya sehingga terlihat bagian tubuh dan perhiasannya, yang semestinya ia tutupi dari penglihatan laki-laki yang bukan mahramnya.

Berdasarkan hal tersebut secara novelty kepustakaan, penjabaran terkait metodologi tafsir Ibn Barrajan belum dibahas secara holistic dan analitis. Maka dari itu, penelitian ini akan mencoba untuk menguraikan literature tafsir Ibnu Barrajan yang ditinjau dari aspek histori, latar belakang, metdologi, dan corak tafsirnya yang memiliki khas tertentu. Dengan demikian teks wacana ideology tafsirnya menyesuaikan kondisi pada sosio kultural pada saat itu. Maka dari itu, penelitian

ini diharapkan akan memberikan deskripsi dinamika histori yang melatr belakangi eksistensi dari tafsir Ibn Barrajan.

